

Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Julfiani Mangopang¹⁾,
Tri Widiarto²⁾, Sunardi³⁾

^{1,2,3)}Universitas Kristen Satya Wacana

¹⁾ julfianimangopang@gmail.com

²⁾ triwidiarto@staff.uksw.edu, ³⁾ sunardi@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang makna pemotongan tedong yang dijadikan syarat dalam upacara Rambu Solo' (upacara pemakaman). Penelitian ini menggunakan metode wawancara, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah masyarakat Toraja menjaga dan melestarikan adat dan tradisi pemotongan kerbau dalam upacara Rambu Solo' berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini dimulai dari nenek moyang dan masih dapat bertahan sampai saat ini. Pemotongan tedong didasarkan pada kemampuan dan berdasar pada tingkatan masyarakat dari orang yang meninggal. Sebagai penghormatan dan tanggung jawab kepada orang yang telah meninggal. Secara umum, masyarakat Toraja khususnya warga Kecamatan Makale memiliki standar penilaian dalam menentukan nilai seekor kerbau yang pantas digunakan dalam upacara Rambu Solo' yang sesuai dengan tingkatan sosial dan kemampuan keluarga.

Kata kunci: *Tedong, Rambu Solo', Adat*

I. Pendahuluan

Keberagaman budaya, suku, bahasa, agama maupun tradisi yang berbeda satu dengan yang lain menjadi salah satu ciri khas dari Indonesia. Era globalisasi dan kemajuan ilmu teknologi menjadi satu penghambat untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan biasanya tidak lepas dari adat-istiadat serta tradisi. Salah satu suku yakni suku Toraja memiliki latar belakang budaya yang unik serta mempunyai dasar-dasar kebudayaan yang berbeda dengan daerah lain. Suku Toraja sangat terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat-istiadat.

Masyarakat Toraja melakukan sesuatu harus sesuai dengan adat, karena melanggar adat adalah suatu pantangan. Secara garis besar suku Toraja memiliki dua upacara penting yaitu Rambu Tuka' (upacara kebahagiaan) dan Rambu Solo' (upacara kedukaan). Dalam kedua upacara ini kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut tedong, menjadi syarat diadakannya upacara adat. Hanya saja indikator penggunaan kerbau yang membedakan kedua upacara ini. Kerbau merupakan hewan yang tidak bisa lepas dari kebudayaan Toraja. Dalam upacara Rambu Solo' kerbau sebagai lambang kekayaan dan kemakmuran, menjadi tolok ukur dari peran sosial, bahkan dianggap

sebagai kendaraan suci. Kerbau yang diperlukan untuk kegiatan upacara Rambu Solo' pun memiliki harga lebih tinggi dari kerbau biasa. Lain hal dalam upacara Rambu Tuka', dalam suatu pernikahan, fungsi kerbau sebagai alat perjanjian pernikahan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana pembagian tedong dalam upacara Rambu Solo'?" dan "Tedong seperti apa yang sangat dibutuhkan pada saat upacara Rambu Solo'?"

II. Kajian Teori

A. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat budaya sebagai "daya budi" berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2000: 181). Kebudayaan itu bersifat luas dan tidak terbatas sebagai hasil karya manusia sebagai anggota masyarakat untuk menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan melalui proses belajar. Maka dari itu masyarakat dan kebudayaan tidak terpisahkan, karena kebudayaan ada dan berkembang sampai saat ini, itu semua merupakan campur tangan dari masyarakat. Ada unsur-unsur dalam kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu antarunsur adat-istiadat dan warisan tradisi. Adat sendiri merupakan wujud ideal dari kebudayaan, karena adat berfungsi sebagai pengatur tingkah-laku dalam bermasyarakat. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974: 20). Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan tingkahlaku manusia melalui proses yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional. Upacara-upacara tradisional yang dilakukan itu berazaskan kebersamaan, bahwa upacara itu merupakan kegiatan komunal yang menjadi kepentingan bersama. Tidak akan terlaksa-

na apabila hanya dilakukan beberapa orang saja, melainkan melibatkan seluruh masyarakat sesuai dengan peran masing-masing (De Saputra, 2010: 118-119). Oleh karena itu adat istiadat menetapkan apa yang diharuskan, dan apa yang dilarang yang kemudian berkembang menjadi sebuah tradisi dimana selalu ada hubungan dengan upacara tradisional yang berkaitan dengan agama, sosial, mitos, dan legenda.

B. Pengertian Simbol

Ernst Cassirer berpendapat bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2008: 16-17). Pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara apapun yang dilakukan manusia adalah bentuk simbolis yang menonjolkan peranannya dalam tradisi dan adat-istiadat. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol sebagai salah satu inti dari kebudayaan dan juga satu tanda dari tindakan manusia sehingga pada dasarnya bentuk upacara-upacara peringatan apapun yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk dari simbol. Selain dalam adat istiadat, simbol juga menonjol dalam religi dan juga dalam ilmu pengetahuan.

C. Pengertian Tedong/Kerbau

Pada umumnya kerbau yang ada di Indonesia bervariasi, baik dalam ukuran, bentuk tanduk, warna kulit dan bulu. Hanya Anoa di Sulawesi yang mempunyai jenis tersendiri. Namun demikian, secara prinsip kerbau di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yakni kerbau liar dan kerbau jinak (Murtidjo, 1989: 18).

Pada masa lalu masyarakat memandang kerbau dari sisi sosial ekonomi dan sebagai makna simbolis. Mengingat kerbau memiliki peran penting maka bentuk binatang kerbau digunakan dalam berbagai aspek diantaranya sosial, ekonomi, religi dan sebagainya. Se-

lain dari itu timbullah pemahaman bahwa kerbau sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis, yang dapat menolak kekuatan jahat, sehingga kerbau dipakai sebagai binatang kurban dalam upacara persembahan maupun kematian (Kadir, 1977: 94). Uraian diatas menggambarkan bahwa kerbau sampai sekarang ini dianggap penting oleh sebageian masyarakat Indoneaia. Sisi sosial ekonomi kerbau menggambarkan bahwa kerbau memiliki daging yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan makanan. Dari sisi sisymbolis dan dengan kekuatan magis, maka kerbau dijadikan salah satu binatang persembahan dan sebagai simbol bagi daerah-daerah tertentu di Indonesia, contohnya sebagai simbol kekerabatan bagi suku Toraja dan Batak, simbol perdamaian bagi suku Karo dan Sumba, dan lain sebagainya.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian yang berjudul "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo'" merupakan jenis penelian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian dimana data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Data-data tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan pustaka serta dokumentasi pribadi. Pendekatan penelitian adalah pendekatan Sosiologis Antropologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Dinas Kependudukan, pemangku adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat yang pernah atau sedang mangadakan upacara Rambu Solo'. Pengumpulan data ini mulai dilakukan pada tanggal 31 Mei sampai 9 Juli 2018 untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi pemotongan tedong dalam upacara Rambu Solo'.

IV. Hasil dan Pembahasan

Secara geogafis, Kecamatan Makale berada pada 3°06'12" dan 119°51'13". Dengan batasan: Sebelah Utara: Kecamatan Makale Utara; Sebelah Selatan: Kecamatan Makale Selatan; Sebelah Timur: Kecamatan Sangalla'; Sebelah Barat: Kecamatan Rembon. Kecamatan Makale terbagi atas 15 Kelurahan/Lembang. Sebagian besar warga Kecamatan Makale bekerja sebagai petani dan berternak yang jumlahnya mencapai 7.027 orang. Beternak kerbau dan babi di Toraja merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan. Karena dalam setiap upacara adat yang menjadi syarat pelaksanaan adalah pemotongan kerbau dan babi. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa tokoh adat yang berasal dari Kecamatan Makale. Dalam Upacara Rambu Solo' kerbau atau dalam bahasa setempat disebut tedong dijadikan sebagai hewan kurban. Tedong mempunyai makna yang tinggi bagi warga Toraja. Selain itu tedong juga menjadi ukuran terutama nilai satuan dalam menilai harta kekayaan di Toraja. Menurut Marsel D. Lembang salah satu tokoh masyarakat Toraja, "keseharian masyarakat Tana Toraja, tidak bisa dipisahkan dengan tedong. Ini berlangsung hingga saat ini. Bahkan sebelum uang dijadikan alat penukaran transaksi modern, hewan bertanduk ini sudah kerap ditukar dengan benda lain."

Tedong mengambil peran penting dalam tradisi yang berhubungan dengan agama purba atau yang sering dikenal oleh warga Toraja dengan sebutan Aluk Todolo. Tedong menjadi makna sebagai salah satu hewan persembahan dalam upacara Rambu Solo karena warga Toraja percaya bahwa tedonglah sebagai jembatan untuk bisa ke Puya (Surga bagi kepercayaan Aluk Todolo). Selain itu tedong sangat berharga bagi warga Toraja dibandingkan dengan jenis hewan yang lain. Bagi masyarakat Toraja tedong yang dikurbankan dalam jumlah banyak akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga yang bersangkutan untuk mempertahankan status sosial.

Proses dan pelaksanaan pemotongan te-

dong dalam upacara Rambu Solo' dimulai dari tahap persiapan oleh keluarga yang bersangkutan. Tahap persiapan yang dimaksud yaitu mengadakan rapat untuk membahas dan menentukan berapa jumlah tedong yang akan mereka sediakan selama upacara berlangsung. Tentunya pengambilan keputusan bagaimana tatanan upacara yang akan dilaksanakan itu harus sesuai dengan adat yang berlaku. Bagi kalangan bangsawan, tedong yang wajib dikurbankan sekitar dua puluh lima sampai seratus ekor. Dari sekian banyaknya tedong tersebut ada satu jenis tedong yang wajib hadir dalam upacara tersebut yaitu tedong bulan atau dalam bahasa Indonesia disebut "kerbau bule" dan memakan waktu tiga sampai enam hari untuk melaksanakan upacara Rambu Solo'. Berbeda pula dengan masyarakat yang mampu menyediakan tedong namun tidak tergolong kalangan bangsawan. Mereka boleh melakukan pemotongan tedong cukup pada dua puluh empat ekor selama tiga hari. Sedangkan untuk masyarakat yang kurang mampu mereka cukup menyediakan satu ekor tedong namun hal itu tidak mutlak adanya, artinya bahwa seandainya keluarga yang ditinggalkan benar-benar tidak mampu maka hal itu bukan menjadi paksaan.

Dilanjutkan ke tahap yang berikutnya yaitu pelaksanaan pemotongan tedong dalam upacara Rambu Solo'. Biasanya pemotongan kerbau dilakukan di rumah duka tetapi tidak bagi kaum bangsawan. Kaum bangsawan biasanya melaksanakan upacara di tempat yang luas. Itu karena aturan adat yang sudah berlaku dalam masyarakat Kecamatan Makale. Waktu pemotongan dalam upacara Rambu Solo' biasanya dilaksanakan sesuai dengan keinginan keluarga. Puncak upacara Rambu Solo' biasanya berlangsung pada bulan Juni sampai Agustus, dan bahkan ada juga yang mengadakan pada bulan Desember. Alasannya cukup sederhana, agar keluarga yang ada di perantauan akan pulang kampung untuk ikut serta dalam rangkaian acara ini.

Proses tradisi pemotongan tedong sebagai syarat dalam upacara Rambu Solo' disesuaikan dengan Adat yang bercermin pada tatanan

Aluk Todolo. Menurut Adat Aluk Todolo ada beberapa tahapan dalam tradisi pemotongan tedong. Tahapan-tahapan tersebut menjadi ciri khas dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang disesuaikan dengan strata sosial warga Kecamatan Makale, Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pemotong tedong berpatokan pada status sosial orang yang meninggal di dalam masyarakat Toraja. Tingkatan tersebut yaitu:

A. To di Tedong Tungga'

Artinya hanya satu tedong yang dipotong sebagai penghormatan bagi yang meninggal dan dilaksanakan dalam jangka waktu satu hari. Jenis tedong yang akan dipotong adalah tedong Pudu' yang berwarna hitam. Ada yang dipotong kerbau hari itu juga dan dikurbankan di sore harinya atau dalam bahasa Toraja disebut dipasisangle'toan (masih di bawah umur). Ada juga pemotongan kerbau dilakukan di siang hari dan keesokan harinya dilanjutkan dengan penguburan jenazah (orang tua)

B. To di Petallu Tedong

Artinya bahwa ada tiga sampai empat tedong yang dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan dalam jangka waktu dua sampai tiga hari. Jenis tedong tidak ditentukan bahkan jenis kelamin dari tedong tersebut juga tidak ditentukan.

C. To di Pelima

Artinya bahwa ada lima sampai delapan ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan dalam jangka waktu tiga sampai lima hari.

D. To di Pepitu Tedong

Artinya bahwa ada tujuh sampai sembilan ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan selama tujuh hari.

E. To di Pandan

1. *To di Pakasera*. Artinya bahwa ada sembilan sampai sebelas ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga.
2. *To di Bawa Lako Padang*. Artinya bahwa ada dua belas sampai lima belas ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan selama empat sampai lima hari.
3. *To di Pasonglo' Karuen*. Artinya bahwa ada enam belas sampai dua puluh tiga ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan selama empat sampai lima hari.
4. *To di Rapai'*. Artinya bahwa ada dua puluh empat sampai seratus bahkan lebih dari seratus ekor tedong yang akan dipotong sesuai dengan kesanggupan keluarga dan dilaksanakan selama tujuh hari. Akan tetapi dalam upacara ini ada satu ekor tedong khusus yang disebut tedong rapasan atau tulak bala dalam bahasa Toraja sebagai penutup pada saat jenazah akan dimakamkan setelah semua tedong dipotong pada hari-hari sebelumnya.
5. *Ada' Sapu Randanan*. Artinya bahwa dalam upacara ini harus menyediakan minimal dua puluh enam ekor tedong sampai jumlah yang tidak terhingga sesuai dengan kesanggupan keluarga. Dalam upacara ini segala macam jenis tedong harus ada mulai dari harga yang termurah sampai yang termahal, dimana acara ini akan berlangsung selama satu minggu. Tidak hanya tedong yang dapat dipotong, tetapi ada jenis hewan berkaki empat lainnya yang dapat dipotong, seperti: babi, anjing, kuda, rusa, dll. Konon kabarnya sebelum masyarakat Toraja belum mengenal perikemanusiaan hamba yang meninggal ikut dikorbankan satu orang yang akan mengawal yang meninggal sampai di "Puya" atau "Nirwana". Ada hal unik dari Ada' Sanda Saratu yaitu tempat pelaksanaan yang dilakukan di suatu lapangan yang luas yang disebut "ran-te" dimana disinilah dibangun pondok-

pondok untuk menampung tamu selama upacara berlangsung.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo, Rambu Solo' adalah tradisi untuk mengantar arwah ke peristirahatan terakhir. Makna dari pemotongan tedong dalam tradisi ini diyakini akan menemani arwah orang yang sudah meninggal menuju Puya (Surga). Jumlah kerbau yang dipotong pun bervariasi, tergantung pada status sosial.

Tahapan-tahapan pemotongan kerbau yang ada di Kecamatan Makale, bisa dikatakan cukup rumit namun itulah tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Dinas Peternakan Kecamatan Makale mencatat kerbau yang dipotong tiga bulan belakangan ini sebanyak 564 ekor mulai terhitung dari Januari sampai Maret 2018. Dalam setahun bukan hanya satu orang saja yang dimakamkan. Bahkan pada tahun 2017 sesuai dengan rekapan data, terhitung 4.155 ekor kerbau yang telah dipotong.

Prosesi Upacara Rambu Solo' untuk Tana' Bulaan (bangsawan) dalam prosesi pemakaman tatanan adat bangsawan memakai Tana' Bulaan yakni terdiri dari dua puluh empat ekor tedong sampai seratus ekor tedong atau Sapu Randanan yang terdiri dari berbagai jenis kerbau yang dinamai dalam bahasa Toraja:

1. Tedong Saleko, (kerbau berwarna dasar putih berbelang hitam) merupakan jenis kerbau yang sempurna belangnya dan posisi belangnya simetris di seluruh badan kerbau, sehingga memiliki status sosial yang sangat tinggi dan nilai jualnya bisa mencapai Rp. 300 juta per ekor.
2. Tedong Bonga, (kerbau berwarna dasar hitam berbelang putih) merupakan jenis kerbau yang memiliki warna di sebagian besar tubuhnya, termasuk yang belangnya hanya sebagian kecil di badanya. Nilai jualnya biasanya Rp50-175 juta tergantung belang pada tubuh kerbau.
3. Tedong Pudu, umumnya berbadan kekar dan berwarna hitam. Kerbau jenis ini sangat kuat dalam bertarung. Pada acara adu kerbau pada upacara pemakaman,

kerbau pudu' tampil sebagai petarung yang kuat. Harga jualnya sekitar Rp30-100 juta.

4. Tedong Balian, kerbau betina kebiri yang memiliki panjang tanduk kurang lebih 2.5 meter. Nilai jualnya Rp50-100 juta.
5. Tedong Lotong Boko', kerbau ini memiliki ciri-ciri warna kulitnya putih tetapi pada pundaknya terdapat warna hitam yang simetris antara kiri dan kanan, harga jualnya Rp50-80 juta.
6. Tedong Sokko, kerbau ini yang memiliki tanduk yang arahnya turun kebawah dan hampir bertemu di bagian rahang bawah. Harganya Rp40-70 juta.
7. Tedong Tekken Langi', kerbau ini memiliki tanduk yang mengarah ke atas dan satunya menghadap ke bawah. Harganya sama dengan tedong sokko.
8. Tedong Todi', kerbau berwarna hitam tapi di kepalanya (jidat) ada warna putih. Nilai jualnya antara Rp15-30 juta.
9. Tedong Sambao, memiliki warna yang keabu-abuan tidak berwarna hitam, tidak merah dan lazim disebut hamba kerbau dengan tanduk yang berwarna kuning runcing keatas, merupakan kerbau yang paling murah yang dapat kita jumpai dengan mudah di Toraja. Harganya Rp6-10 juta.

Jenis tedong dan fungsinya yang harus dipersiapkan untuk prosesi Tana' Bulaan adalah:

1. Kerbau betina yang panjang tanduknya sebagai tulak balakayan
2. Kerbau jantan yang panjang tanduknya sebagai tulak bala
3. Kerbau Sambao, kerbau belang atau tedong Bonga
4. Kerbau putih kepalanya atau disebut tedong tanda
5. Kerbau pudu yang seluruh badannya berwarna hitam

Bagi masyarakat Kecamatan Makale tedong menjadi simbol sebagai hewan penting dalam ritual yang berhubungan dengan Aluk Todolo (kepercayaan) sebelum agama Nasrani masuk ke Tana Toraja. Tedong dianggap istimewa

dan berharga ditempatkan menjadi syarat dalam upacara-upacara penting di Toraja khususnya dalam upacara Rambu Solo'. Selain dari itu tedong menjadi tolok ukur kekayaan atau kesuksesan anggota keluarga yang sedang menggelar upacara Rambu Solo'. Dari situlah orang-orang dapat mengukur kebangsawannya. Pada kenyataannya orang Toraja mengukur sesuatu dari ukuran kerbau dan kepemilikan tanah, karena keduanya mempunyai nilai yang tinggi. Bagi para bangsawan belum lengkap rasanya bila dalam upacara Rambu Solo' belum memotong tedong bonga, mengingat kerbau jenis ini juga merupakan simbol prestise yang dapat mengangkat martabat dan kehormatan keluarga yang ditinggalkan. Sebelum orang-orang mengenal nilai rupiah kerbau sudah menjadi hewan transaksi jual beli bahkan menjadi hewan barter. Hewan bertanduk ini memiliki ciri khas yang berbeda dari daerah lain, dilihat dari warna kulitnya yang memiliki bercak putih serta tanduknya yang unik. Tak heran jika seekor tedong memiliki kondisi fisik yang sempurna dapat mencapai harga jual sampai ratusan juta rupiah. Pemotongan tedong juga menjadi simbol dari yang dinilai melestarikan tradisi tolong-menolong dan merekatkan tali persaudaraan. Artinya bahwa tedong yang sudah dipotong dalam Upacara Rambu Solo' dagingnya akan dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Dari situ pula tali persaudaraan semakin erat pasalnya untuk membeli seekor kerbau harus mengeluarkan cukup banyak uang sehingga mempermudah anggota keluarga bergotong-royong dalam menanggung biaya untuk membeli seekor tedong sebagai syarat dalam upacara Rambu Solo'.

V. Simpulan

1. Pembagian tedong dalam upacara Rambu Solo' didasarkan pada kemampuan dan berdasar pada tingkatan masyarakat dari orang yang meninggal. Masyarakat Toraja mengenal 4 tingkatan masyarakat yang dinamakan Tana' (kasta), yaitu: Tana' Bulaan (kasta bangsawan tinggi), Ta-

na' Bassi (kasta bangsawan menengah), Tana' Karurung (kasta rakyat merdeka), dan Tana' Kua-kua (kasta hamba).

2. Tedong yang sangat dibutuhkan pada saat upacara Rambu Solo' adalah tedong yang memiliki kesempurnaan baik dari bentuk tanduk, warna kulit dan bulu, serta tanda-tanda pada badan kerbau. Standar penilaian ini sudah berlaku secara turun-temurun dari nenek moyang. Bentuk tanduk menjadi patokan utama dalam menentukan nilai seekor kerbau. Peran tanduk pada kerbau jantan lebih penting dibanding dengan tanduk kerbau betina. Jenis tedong dan fungsinya yang harus dipersiapkan untuk prosesi Tana' Bulaan (kasta bangsawan tinggi) adalah:
 - (a) Kerbau betina yang panjang tanduknya sebagai tulak balakayan
 - (b) Kerbau jantan yang panjang tanduknya sebagai tulak bala
 - (c) Kerbau Sambao, kerbau belang atau tedong Bonga
 - (d) Kerbau putih kepalanya atau disebut tedong tanda
 - (e) Kerbau pudu yang seluruh badannya berwarna hitam

Bagi kalangan bangsawan, tedong yang wajib dikurbankan sekitar dua puluh lima sampai seratus ekor. Dari sekian banyaknya tedong tersebut ada satu jenis tedong yang wajib hadir dalam upacara tersebut yaitu tedong bulan atau dalam bahasa Indonesia disebut *kerbau bule* dan memakan waktu tiga sampai enam hari untuk melaksanakan upacara Rambu Solo'.

REFERENSI

- [1] De Saputra, Syahrial. 2010. Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang 2010.
- [2] Herusatoto, Budiono. 2008. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak. Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitikum di Toraja" Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- [3] Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Murtidjo. 1989. Memelihara Kerbau. Yogyakarta: Kanisius.